



Pertunjukan Randai Intan Payuung Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Melalui Kajian Semiotika.

Yesi Syafitri¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: yesisafitri09@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 27 Desember 2019

Review: 12 Februari 2020

Accepted: 19 Maret 2020

Published: 2 Mei 2020.

KEYWORDS/KATA KUNCI

Randai; Intan Payuung; Semiotika

CORRESPONDENCE

E-mail: yesisafitri09@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian *Randai Intan Payuung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan upaya untuk menggali semiotika terhadap pertunjukan ini. penelitian terhadap semiotika dalam pertunjukan tersebut diawali dengan melakukan kajian analisis struktur dan tekstur pertunjukan *Randai Intan Payuung* Jorong dan melakukan penelitian lapangan terhadap pertunjukan *Randai Intan Payuung*. Penelitian dilanjutkan dengan melakukan kajian atas semiotika, dan diwujudkan dalam penelitian semiotika terhadap pertunjukan *Randai Intan Payuung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada ketentuan pertunjukan *Randai Intan Payuung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian merupakan suatu ciri khas keberadaan *Randai Intan Payuung* Jorong yaitu adanya gerak aktor dengan silat langkah tiga seluk.

PENDAHULUAN

Manusia hidup di tengah berjuta tanda dengan segala bentuk, nilai, dan maknanya. Ada kalanya, mereka mengerti secara *refleks* arti sebuah tanda, sedangkan lainnya perlu melakukan analisis mendalam untuk mendapatkan makna yang diharapkan. Kajian semiotika, atau semiologi membuka jalan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu penanda dan petanda yang memungkinkan memiliki makna. Karena segala sesuatu yang terdapat dalam pertunjukan teater pada dasarnya mengandung tanda-tanda. Pada bagian ini dikemukakan bahwa analisis makna pertunjukan *Randai Intan Payuung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh

Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan pendekatan semiotika teater.

Randai Intan Payuung yang merupakan teater yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakatnya. *Randai Intan Payuung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota berdiri pada tahun 2005 sampai sekarang masih mengalami perkembangan. Penelitian ini lebih difokuskan kepada teater tradisional yaitu *randai*.

Unsur-unsur kesenian pertunjukan *randai* ini adalah adanya cerita yang dimainkan, adanya dendang, adanya gerak tari yang bersumber dari gerak silat Minangkabau, adanya dialog dan acting (lakukan) dari pemain-pemain yang memerankan

tokoh-tokoh tertentu.¹ Semua komponen unsur-unsur tersebut terdapat pada pertunjukan *Randai Intan Payuiong* Jorong Kuaro Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut.

Alasan peneliti mengambil objek penelitian *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, Karna ingin mengetahui secara mendalam makna dari pertunjukan *Randai Intan Payuiong*, termasuk juga mencari ciri khas yang nantinya akan menjadi perbedaan randai ini dengan *randai-randai* yang lain.

Setelah menonton pertunjukan *randai* Ketertarikan juga timbul terhadap pertunjukan *Randai Intan Payuiong Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota melalui alur ceritanya yang sudah terpengaruh oleh fenomena kejadian hari ini, hal ini juga menjadi ketertarikan peneliti dalam menentukan objek *Randai Intan Payuiong Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut. Grup *Randai Intan Payung* tidak mengisahkan tentang kaba-kaba lama seperti *Cindua mato* dan *Anggun Nan Tongga*. Tetapi mengisahkan cerita sosial ditengah-tengah masyarakat yang mulai tidak percaya dengan dukun, dari hal ini juga peneliti tertarik mengangkat objek *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota tersebut.

Selain *randai* ada juga pertunjukan *silek*, *talempong pacik* dan *badebuh*, yang dinamakan grup Alhidayah yang terdiri dari beberapa seni pertunjukan, Tetapi untuk grup *randai* ini tetap disebut grup *Randai Intan Payuiong*. Grup *Randai Intan Payuiong* ini dipengaruhi oleh

pertunjukan *silek* hal ini jelas terlihat dari pertunjukan adegan terakhirnya adanya gerakan *silek* yang dimainkan oleh aktor, dengan tampilan *silek* yang serius, tetapi sebenarnya ke dua aktor ini sedang melakukan akting. Dilihat dari pertunjukan yang dihadirkan *Randai Intan Payuiong*, maka dapat diartikan bahwa pola pikir masyarakat Jorong Bukik Topung sudah mulai berkembang mengikuti kemajuan zaman, artinya masyarakat sudah berfikir secara terbuka dan mulai berfikir dengan logika.

Pengarang naskah sekaligus pemain *legaran* (*Galombang*) dalam *Randai Intan Payuiong* ini bernama Amril umur 54 tahun. Latar belakang pengarang menciptakan *Randai Intan Payuiong* inikarena "saya resah akan banyaknya generasi muda yang tidak berminat untuk ikut berpartisipasi dalam randai di Jorong Bukik Topung ini".² Maka untuk memikat anak-anak muda dibuatlah *Randai Intan Payuiong* dengan cerita yang bertemakan anak muda dan jalan ceritanya juga mudah dipahami.

Penelitian dilanjutkan dengan melakukan kajian atas semiotika teater, dan diwujudkan dalam penelitian *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota melalui kajian Semiotika. Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada ketetapan pertunjukan *Randai Intan Payung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota.

PEMBAHASAN

Makna tanda dalam pertunjukan *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota terbagi atas; a.makna tanda dalam pertunjukan, b. makna tanda dalam konteks pertunjukan.

A. Makna tanda dalam pertunjukan

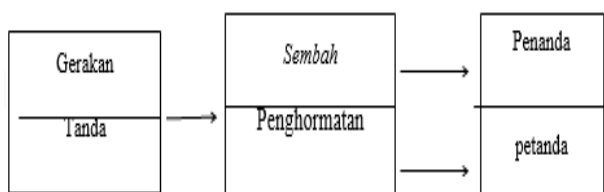
1. Adegan Pertama.

¹ Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan* (Padang: 1993). Hal: 35.

² Wawancara dengan pak Amril (54 tahun) Taeh Bukik 26 februari 2019,.

a. Penari legaran (*Galombang*) diiringi oleh suara pendandang (*Gurindam*) dengan suasana pasambahan. Penari legaran (*Galombang*) tunduk dengan jari-jari tangan melakukan pasambahan terhadap penonton, dendang pasambahan dengan suara keras, semangat dan berirama hikmat mewarnai adegan pembuka. Suasana cukup semangat dan terdapat ke hikmatan oleh alunan-alunan *gurindam* oleh pendandang.

Sambah merupakan cara mengatakan rasa hormat, penghormatan, sujud, *sungkem*, memuja sesuatu, dan membungkukkan badan. Pada hakekatnya *sembah* juga merupakan salah satu cara untuk meminta sesuatu seperti memintak izin melakukan sesuatu. Gerakan *sembah* pada *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota, *sembah* dilakukan oleh penari legaran (*Galombang*) dengan maksud sebagai memintak izin, suatu tata krama, dan memberitahu penonton agar cerita randainya akan segera dimulai, terbukti pada video pertunjukan pada durasi video 00:40-01:16. Posisi yang dilakukan penari legaran (*Galombang*) pada gerak *sembah* merupakan suatu penanda dan petanda penghormatan, untuk lebih jelasnya perhatikan skema berikut ini:



Gerakan *Sembah* sebagai salah satu cara meminta izin yang mendalam kepada penonton untuk mulai berdiri dan memberikan hormat kembali, memberi pesan bahwa penari legaran (*Galombang*) menyerahkan diri sepenuhnya kepada penonton dengan kata lain penari ingin suatu

pengampunan apabila tarian yang mereka bawakan nantinya tidak berkenan dihati penontonnya.

b. Kostum yang dikenakan pendandang adalah baju adat bagi perempuan (*padusi*) Minangkabau yaitu pakaian *bundo kandung* atau biasa disebut pakaian *limpapeh rumah nan gadang* yang merupakan pakaian bagi perempuan (*padusi*) di Minangkabau sebagai simbol dari pentingnya peranan ibu di rumah tangga Minangkabau, dan simbol bagi perempuan Minangkabau yang menjaga garis keturunan (*Matrilineal*). Nama "*limpapeh*" diambil dari sebutan nama kupu-kupu besar yang sering hinggap di tiang besar rumah gadang dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *limpapeh*. Hal ini merupakan simbol kearifan nilai-nilai budaya masa lalu Minangkabau yang diwariskan oleh adat sangat kuat membentuk perempuan (*gadiah*) Minangkabau. Kostum pakaian *limpapeh* (penanda) tampak koheren dengan pentingnya ibu di rumah tangga Minangkabau (petanda).

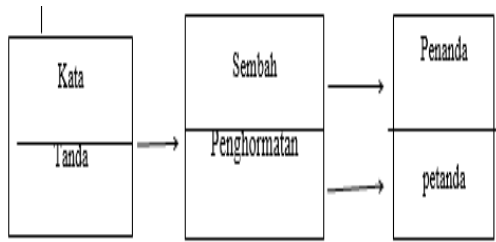
Pakaian *Limpapeh* lengkap dengan kerudung yang dinamakan *tingkuluak* adalah tutup kepala perempuan. Dan *tingkuluak* yang menyerupai *gulungan kain* di kepala disebut dengan *tingkuluak*. *Tingkuluk* yang di pakai pada gambar 18 diatas, dinamakan *tingkuluak baikek* (penanda) yang memiliki makna berani, adil, gigih, dan tidak pernah putus asa (petanda).

Tanda kata dalam adegan tiga pertunjukan *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota yaitu menyangkut kata-kata *gurindam* *sembah* kepada penonton, terdapat dalam kutipan dialog:

Gurindam: Dayang Daini

Ampun baribu kali ampun, Ampun sagalo niniak mamak, Sidan pananton kasadonyo, Jari sapuluh

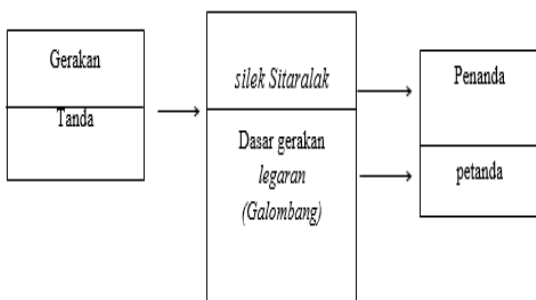
kami susun, Sobolum rondai kami gamak, Kami kamulai bacarito.



2. Adegan Dua

a. *Randai Intan Payuung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota pada adegan kedua dibuka dengan mulainya penari *legaran (Galombang)* melakukan gerakan melingkar yang sesuai dengan jarum jam. Hal ini mengandung makna filosofis bahwa alur cerita maju.

Unsur tari melingkar dengan adanya gerakan tepuk berfungsi sebagai pelengkap nyayian yang didendangkan gerak-geriknya selaras dengan alunan bunyi dan gerak tarinya diambil dari gerakan seni *beladiri* atau biasa disebut *silek* di daerah Minangkau. Dasar gerak *silek* yang bersumber dari *silek Sitaralak*. Aliran *silat* keras dan kuat, dikembangkan oleh Ulud Bagind Chatib (1865) dari Kamang (dekat bukittinggi). Karakter khas *silat* jenis ini adalah menyerang disaat lawan akan menyerang. aliran *silat* ini dirancang untuk menghadapi gerakan *silek tuo*. Gerakan *silek Sitaralak* (penanda) *silek* adalah dasar gerakan *legaran (Galombang)*, Pada adegan terdapat bukti dalam vidio di durasi 03:23-04:58. Untuk lebih jelasnya perhatikan skema berikut ini:



b. Tokoh Intan Payuung masuk dengan gestur sedih dengan diiringi oleh tokoh Bujang Leman dengan gestur sedih juga, tetapi tindakan yang dilakukan Intan Payuung berusaha dengan tegar menghadapi masalahnya dengan gestur memegang pundak adiknya Bujang Leman ini merupakan petanda, dengan petandanya Intan Payuung berusaha tegar.

c. Nada Intan Payung dalam adegan dimulai dengan nada sedih dengan nada halus karena dialog yang diucapkan dengan memaknai rasa kepada Bujang Leman, hal ini merupakan penanda dan sebagai petandanya Intan Payuung merasa sangat sedih.

d. Kemudian dialog yang diucapkan dengan dialog-dialog puitis memaknai makna yang mendalam, dengan menggunakan bahasa dialektika Minangkabau khas dari Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kotadengan banyaknya memaknai huruf vokal A dan O, contohnya; sebutan untuk Tukang TONUANG, Intan Payuung. Contoh Kalimat; *Sombah taunjuak ka urang banyak, ka gonti siriah nan jo pinang*.

Dari kalimat diatas tokoh Intan Payuung merupakan tokoh yang bijaksana sebagai anak dan sebagai seorang kakak. Dan hal ini berhasil dimainkan oleh tokoh Intan Payuung tersebut karena gestur dan tokoh Intan Payuung ini bermain dengan memaknai rasa.

3. Adegan Tiga

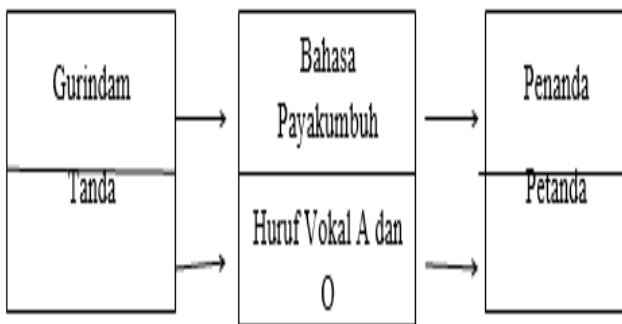
a. *Gurindam* dalam adegan ini memaknai irama *randai* pada umumnya, tetapi cirikhas dari *gurindam* yang diucapkan adalah bahasa *Minang Payakumbuh* yang sering di pakai adalah menggunakan huruf vokal A dan O. Terdapat pada dialog:

Gurindam:

*Tasobuk diri di Marikam Joli, nan diri si Dayang
 Sudah, anak rang ronah ayia sonsang dalam*

Daerah Bukik Topung, nan baronak duo urang Intan Payuiong jo Bujang Leman, sikuo Balam sikuo batinuo, aluran diri Marikam Joli iyolah baliek ka Tukang TONUONG, Mambuek ratak jo anak, aluran diri si Intan Payuiong anak nan aluo buruok sisiek.

Penanda dialog di atas menggunakan bahasa Minang Payakumbuh dan Petandanya adalah banyak menggunakan huruf Vokal A dan O. Untuk lebih jelasnya perhatikan skema di bawah ini:



Ternyata makna dari pakaian serba hitam didalam *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima puluh Kota memiliki karakter misterius, tukang ramal, dan orang yang jahat. Ini membuktikan pengetahuan terhadap tokoh ternyata sudah dipahami betul oleh pemain randai ini.

4. Adegan Empat

a. Adegan empat terdapat tata bunyi pertunjukan *randai* Intan Payuiong ini tidak hanya dari alat musik tetapi juga dari salah satu keunikan adalah bunyi yang dihasilkan oleh celana yang ditepuk oleh *tukang galombang*. Celana ini disebut *galambuak/ galembong* (Penanda), celana ini sengaja dibuat lebar dibagian bawah menyerupai kaki itik. Maknanya adalah saat dipukul akan menghasilkan harmoni yang enak di dengar (petanda). Kombinasi antar tepuk tangan dan tepukan pada *galembong* ini menghasilkan bunyi-

bunyian yang harmoni, dan ditambah dengan di iringi dendang dengan penuh semangat dan penuh penghayatan. Untuk lebih jelasnya perhatikan skema berikut ini:

5. Adegan kelima

a. Penanda suasana penuh penghayatan bagi pemain *dendang* (Gurindam) dan pemain *legaran* (Galombang) mereka saling berkolaborasi dengan penuh penghayatan, disini para pemain mulai menggunakan perasaan terhadap gurindam yang dilagukannya dan gerakan yang dimainkannya tersebut, sehingga lahirlah nada yang enak didengar (petanda).

b. Kemudian mulainya cerita dengan komplikasinya masalah yaitu Intan Payuiong yang akan dibuang. Di titik inilah tanda kata dimulai, yaitu dialog:

Marikam Joli :

“Oi adiak si Dayang Sudah, bamulo denai ka bomonuang, osah badan ko dek galisah, lai bosobab jo bakorono, ado ba asa jo mulonyo, donga dek adiek ambo torangkan. Pado babarapo hari nan lalu, denai poi ka tukang tonuong, manouang ratok tangan anak kito, aluran diri anak kito si Intan Payuiong duo jo Bujang Leman, tapi di diri si Intan Payuiong tasuo ba sisiak buruok, itu pandapeknyo si Tukang Tanuong, gadih cilako dalam kampuong, iyo tapaso kito sisih kan, eloklah kito buang jauh-jauh, eten ka dalam rimbo godang, itunyo rundingan dari denai olah ka joleh itu dek adiak.

Tanda kata diatas ditujukan pada Intan Payuiong adalah seorang tokoh yang dianggap gadis yang memiliki takdir buruk oleh seorang tokoh *dukun* atau *Tukang Tanuong*, dari cerita ini terbukti bahwa Intan Payuiong tidak memiliki takdir buruk seperti yang di katakan *dukun* tersebut. Inilah mengapa judul *randai* ini adalah Intan Payuiong, Intan

yang berarti seorang gadis yang cantik, dan payuiong yang berarti seorang gadis yang diberikan perlindungan.

6. Adegan keenam

a. Kostum yang dipakai tokoh Intan Payuiong dalam pertunjukan ini adalah baju mempelai wanita, dilengkapi dengan *suntiang* pada kepala. *Suntiang ikeklimo puluah koto* merupakan (Penanda), digunakan oleh tiap pengantin wanita di Nagari Taeh Bukik (Petanda). *Suntiang ikek limo puluah koto* merupakan *suntiang* ciri khas nagari tersebut, pada lapisan bawah *suntiang*, digunakan *kembang goyang* yang dinamakan *bungo sarunai* yang terdiri dari tiga hingga lima deretan, lapisan digunakan *kembang goyang* yang dinamakan *bungo gadang* yang juga terdiri dari tiga hingga lima deretan.

Terletak paling atas adalah *kembang goyang* dengan hiasan-hiasan lainnya yang disebut *kote-kote*. Dibagian *belakang sanggul* terdapat *tatak kondai dan pisang saparak* yang menutupi bagian *sanggul belakang*. Makna dibalik beratnya *suntiang* bisa dibilang itu melambangkan beratnya beban dan tanggung jawab yang akan dipikul pengantin wanita (*anak daro*) dalam perjalanan hidupnya sebagai istri dan ibu kelak.

Alasan kenapa Kostum Intan Payuiong dalam pertunjukan ini menggunakan pakaian pengantin wanita (*anak daro*) karena Intan Payuiong dalam lakon ini seorang gadis yang memiliki tunangan, tetapi tunangannya tersebut pergi *merantau*, *pakaian anak daro* ini juga memiliki makna bahwasanya tokoh intan dalam lakon ini masih wanita gadis, berbeda dengan tokoh-tokoh wanita lainnya seperti ibu yang memakai *baju bundo kandung* yang memiliki makna dia adalah seorang ibu.

b. Penanda alat musik dalam lakon ini memakai *bansi*, adanya suara dari *bansi* ini menambah suasana semakin sedih hal ini merupakan petanda, alat musik ini mempunyai nada yang standar, alasan itulah

yang membuat *bansi* dapat di pakai untuk membawakan lagu-lagu yang berbentuk sedih.

7. dengan ketujuh

a. Pada adegan ini juga terdapat ibu yang membela *anak lajangnya* yaitu si Bujang Leman yang mengatakan dia tidak percaya pada *Tukang Tanung*. Ibu tidak dapat menerima anak gadisnya si Intan Payung diramal si *buruok sisiek*, dapat merusak desa. Sebagai seorang Ibu iya merasa keputusannya dalam keluarga tidak pernah didengarkan oleh suaminya Marikam Joli. Ibu mengungkapkan kemarahannya dengan berucap sebagai berikut:

Dayang Sudah:

Mano lah tuan janyo denai, junjuangan dek badan diri, usah di baik anak kito, jalai dibuang puti bungsu, indak ko tuan maraso ibo, tapi kalau di buang juo, buang malah kami kasadoanyo, nak jan manyeso tuan juo' mandeh maratok : cucak ilia malam " oi cupak lah ilia malam, bajalan baduo duo, ratok nan mano ko nan mano ko nan malang,.. mangko iko jadinya... antara la di den anak kanduang oiii... nan dek bijak si tukang tanuang, tabuang jauh anak kanduang"

Ucapan ibu merupakan penanda bahwa ia protes terhadap ramalan si *Tukang Tanung* dan protes terhadap keputusan yang telah dibuat oleh suaminya Marikam Joli. Dialog ibu berlangsung dengan suara lantang dengan gestur kemarahan yang semakin lama semakin kedalam, tempo cepat, ekspresi wajah ibu tegang, gestur badan dan kedua tangan agak gemetar dan diiringi bunyi *talempong* yang cukup menegangkan sampai akhir adegan, sehingga menambah ketegangan adegan tersebut.

Tindakan Dayang Sudah (ibu) dan Bujang Leman (*anak bujang*) yang protes terhadap ramalan si *Tukang Tanung* membuktikan bahwa cara berfikir masyarakat Taeh Bukik mulai berfikir secara logika

(modern) dengan mengikuti perkembangan zaman. Artinya ada pendoprakan terhadap pola pikir masyarakat untuk tidak percaya pada *dukun*, dan ada sebagian masyarakat yang membantah hal-hal mistis tersebut.

b. Tata Musik adegan ketiga dimulai dengan alunan musik bernada tinggi dan terdengar menegangkan. Semakin lama volume musik itu semakin semangat. Ini merupakan petanda akan dimulainya pertandingan silat oleh Bujang Leman dan Tukang Tanuung.

c. Pada adegan ini *Tukang Tanung* dan Bujang Leman bertarung karena kakaknya diusir dari kampung, Bujang Leman tidak mempercayai ramalan *Tukang Tanung* tersebut. Akhirnya mereka bertarung dengan menggunakan gerakan *silat langkah seluk*. Gerak *langkah seluk* yang dipakai sebagai penanda, dan petanda gerakan mewaspadai lawan dan menyerang kembali lawan dalam sebuah pertarungan. Agar lebih jelasnya perhatikan skema di bawah ini:

Gerakan *silat* yang menggambarkan pertarungan adil, ketelitian dalam menghadapi lawandan menyerang kembali dengan mematikan lawan. *Gerak langkah seluk* dapat dilihat pada gambar dibawah ini, gerakan silatnya dapat dilihat pada tanda panah berikut ini.

d. Properti yang digunakan dalam pertunjukan *Intan Payuung* adegan ketiga ini adalah Keris (karih) merupakan, digunakan saat perarungan *Tukang Tanung* dan Bujang leman bertarung. Keris (karih) maknanya adalah "kekerasan" atau "kekuatan" dari perkara yang tiga, yakni: pertama, kekuatan adat, kedua kekuatan Syarak, ketiga kekuatan alur undang.

B. Makna tanda dalam konteks pertunjukan

1. Makna Hiburan

Randai Intan Payuung Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki makna hiburan di tengah-tengah masyarakat, yang bertujuan untuk memersembahkan hiburan terhadap penonton yang capek bekerja pada saat pesta berlangsung. Dapat dikatakan bahwa masyarakat *randai* Intan Payuung mengartikan suatu simbol yang terkandung di dalam *randai* Intan Payuung merupakan suatu tanda, sehingga hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat sesuai dengan kesepakatan masyarakat pemilik *randai* ini.

2. Makna Religius

Bujang Leman:

"Ondeh kakak dek badan diri, kalau baitu kato kakak, kabaa lah ka batenggang, jo doa sajo kakak dek iriang, supaya Allah Melindungi, tapi samantang pun baitu, diriko dek ketek baru, tapi tumbuhan sarupo iko kini, saketek pun hati kito tak rela, kito di pisah-pisahkan, kok lah godang badan ko isuak, kakak den jopuok ka tompeknyo, kadenai bangkik batang tarondom, disitu hati denai mangko ka sonang. Sarasah sawah rang gurun, nan ka ilia ka balai tinggi, lubuok batingkok saborang lobuah bapisah tagak dek tukang tonuung, menjadi dandam di dalam hati, kok basuo pasti den bunuh... ."

Dari dialog diatas bahwa dalam pertunjukan *Randai Intan Payuung* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota berpijak *Adat bersandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang merupakan suatu filsafat Minangkabau yang dalam bahasa Indonesia berarti "adat berdasarkan agama, agama berdasarkan kitab Allah". Agama dalam hal ini bisa diartikan sebagai agama Islam karena agama sebagian besar orang Minangkabau adalah Islam. Sementara itu, kitab Allah yang dimaksudkan adalah Al-quran.

Jika dikaji lebih dalam lagi, filsafat ini mengandung makna yang sangat mendalam. Secara umum filsafat ini menjelaskan bahwa Minangkabau merupakan sebuah budaya atau suku yang berlandaskan pada Allah Swt. Selain itu, adat dan agamapun tidak bisa dipisahkan, keduanya senantiasa berjalan beriringan.

3. Makna sosial

Kontrol sosial terhadap anak-anak muda yang bisa digunakan untuk memperbaiki generasi muda, hal ini memberikan simbol perlindungan. Randai *Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota penulis memang mengkhususkan cerita *randai* ini untuk *kaummuda-mudi* karena pengarang resah melihat pergaulan kaum muda-mudi masyarakat Taeh bukik. Pesan yang digunakan oleh pertunjukan *randai* *Intan Payuiong* menyimbolkan suatu perlindungan, memberikan makna untuk memperbaiki generasi muda.

PENUTUP

Kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian semiotika pertunjukan *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini adalah makna sosial, yang merupakan simbol dari perlindungan untuk memperbaiki generasi muda zaman modern. Makna sosial yang terlihat yaitu bagaimana pesan sosial dari *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota di sampaikan kepada masyarakat penontonnya. Pertumbuhan dan perkembangan teater dalam kehidupan masyarakat Taeh Bukik di, tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kesenian dan kebudayaan yang terdiri dari daerah Taeh Bukik itu sendiri. Pesan dari *randai Intan Payuiong* ini adalah sebagai kontrol sosial terhadap

anak-anak muda agar menghindari barang-barang terlarang seperti narkoba dan lem.

kontrol sosial terhadap anak-anak muda yang bisa digunakan untuk memperbaiki generasi muda, hal ini memberikan simbol perlindungan. *Randai Intan Payuiong* Jorong Bukik Topung Nagari Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota memang mengkhususkan cerita *randai* ini untuk *kaummuda-mudi* karena pengarang resah melihat pergaulan *kaum muda-mudi* masyarakat Taeh bukik. Pesan yang digunakan oleh pertunjukan *randai Intan Payuiong* simbol suatu perlindungan, memberikan makna untuk memperbaiki generasi muda.

KEPUSTAKAAN

- Awuy F. Tommy, 1999. Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema.
- Barthes, Roland. 2017. Elemen-Elemen Semiologi. Yogyakarta: Basa Basi.
- Danesi, Marcel. 2004. Pesan Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Herwanfakharizal, "Randai *Panglimo Gaga*: Awal Mula Teater Modern", Tesis program studi pengkajian seni pertunjukan, jurusan ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2000.
- Maryelliwati, "Eksistensi *Randai Rambun Kasian* Dalam Masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota", Tesis program studi ilmu pengetahuan sosial, Universitas Negri Padang, Padang, 2007.
- Moleong, Lexi. 1998. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rizki Saputra, *“Struktur Dramatik Randai Parang Kamang Grup Siti Asiah dalam PerspektifTeks Lakon dan Teks Pertunjukan”*, Padangpanjang, 2015.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga penelitian ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka.
- Syafriadi, *“Resepsi Masyarakat Penonton Nagari Batipuh Baruh TerhadapPertunjukanRandai Intan Korong”*, Padangpanjang, 2016.
- Udasmoro, Wening. 2007. *Pertualangan Semilogi RolandBarthes*.Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Waluyo,Herman.2007. *Drama, Naskah, Pementasan, Dan Pengajarannya*. Surakarta:Lembaga pengembangan pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbit dan pencetakan UNS.
- Zulkifli, *“Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Di Sumatra Barat Dalam DimensiSosial Budaya”*, Tesis Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu dan Humaniora,Universitas Gajah Mada, yogyakarta.